



Original Article

Pembentukan Karakter Kristiani Generasi Z di Tengah Budaya Instan

Santiyani Debrina Lekalong^{1✉}

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Teologi Paulus, Medan, Indonesia,
Korespondensi Author: debielekalong@gmail.com

Abstrak:

Penelitian ini mengeksplorasi pengaruh budaya populer terhadap pemahaman nilai-nilai Kristiani di kalangan Generasi Z, yang tumbuh di era digital dengan akses informasi yang luas. Generasi Z ditandai oleh keahlian teknologi yang tinggi, kemampuan multitasking, dan respons cepat terhadap isu sosial. Namun, mereka juga cenderung lebih individualistik, kurang mandiri, dan memiliki keterampilan sosial yang terbatas. Budaya populer, yang didominasi oleh media dan tren digital, berperan signifikan dalam membentuk identitas dan nilai-nilai mereka. Sayangnya, budaya ini sering mempromosikan gaya hidup individualistik, materialistik, dan hedonistik, yang bertentangan dengan nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kerendahan hati, dan pelayanan. Akibatnya, Generasi Z mungkin kesulitan dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Metode penelitian ini adalah kajian literatur yang mengumpulkan informasi dari berbagai sumber mengenai pengaruh budaya populer terhadap pemahaman nilai-nilai Kristiani di kalangan Generasi Z. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya populer dapat mengaburkan pemahaman mereka tentang nilai-nilai Kristiani, serta membuat mereka lebih tertarik pada pengalaman spiritual yang spektakuler dan emosional dibandingkan pemahaman doktrin yang mendalam. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran krusial dalam membantu Generasi Z memahami dan menerapkan nilai-nilai Kristiani. PAK perlu mengembangkan pendekatan yang relevan dan menarik, dengan memanfaatkan media digital dan metode pembelajaran interaktif. Selain itu, PAK juga harus membantu Generasi Z mengasah pemikiran kritis dan kemampuan untuk membedakan nilai-nilai Kristiani dari nilai-nilai yang bertentangan.

Keywords: Generasi Z, Budaya populer, Nilai-nilai kristiani

Pendahuluan

Generasi Z, yang lahir pada pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, merupakan generasi yang tumbuh dan berkembang di tengah pesatnya kemajuan teknologi digital. Mereka memiliki akses informasi yang luas dan menjadi bagian penting dari Revolusi Industri 4.0. Perkembangan teknologi ini memberikan banyak kemudahan dalam berbagai aspek kehidupan, namun pada saat yang sama juga menghadirkan tantangan, khususnya dalam aspek moral dan spiritual.

Budaya populer dan media sosial memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk pola pikir dan gaya hidup Generasi Z. Berbagai konten digital sering kali menonjolkan nilai-nilai konsumtif, glamor, dan individualistik, yang berpotensi mendorong terjadinya penurunan moral (Frastati, 2024). Saat ini, Generasi Z juga mendominasi struktur demografi di Indonesia, sehingga mereka memiliki peran strategis sebagai sumber daya manusia masa depan. Meskipun memiliki potensi besar dalam hal kreativitas dan penguasaan teknologi, karakteristik seperti kecenderungan individualisme dan fokus pada kepentingan diri sendiri dapat menjadi tantangan dalam membangun relasi sosial dan kerja sama.

Pengaruh budaya populer yang kuat juga berpotensi mengaburkan pemahaman Generasi Z terhadap nilai-nilai Kristiani yang bersumber dari ajaran Alkitab dan teladan hidup Yesus Kristus (Hamatara, 2018). Oleh karena itu, penting untuk memahami karakteristik Generasi Z serta dinamika budaya populer yang memengaruhi kehidupan mereka. Dalam konteks ini, nilai-nilai Kristiani berperan sebagai pedoman moral dan spiritual untuk menolong Generasi Z menghadapi tantangan kehidupan modern.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter Generasi Z agar mampu berpikir kritis, membedakan antara yang benar dan yang salah, serta mengintegrasikan prinsip-prinsip iman Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan yang relevan dan kontekstual, PAK dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani di tengah arus budaya digital yang terus berkembang.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur. Kajian literatur dipilih untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis informasi dari berbagai sumber terkait pengaruh budaya populer terhadap pemahaman nilai-nilai Kristiani di kalangan Generasi Z. Sumber data mencakup buku, artikel ilmiah, jurnal, dan publikasi daring yang relevan dengan tema penelitian.

Analisis dilakukan secara deskriptif-kritis, dengan fokus pada pengidentifikasiannya bagaimana budaya populer membentuk identitas, perilaku, dan pemahaman nilai-nilai Kristiani Generasi Z. Selain itu, penelitian ini menekankan pada identifikasi tantangan yang dihadapi Generasi Z dalam menginternalisasi nilai-nilai Kristiani, seperti pengaruh individualisme, materialisme, dan hedonisme yang dominan dalam budaya populer.

Hasil kajian ini kemudian digunakan untuk menyusun rekomendasi strategis bagi Pendidikan Agama Kristen (PAK), terutama terkait pengembangan metode pembelajaran yang relevan, menarik, dan mampu membimbing Generasi Z dalam memahami serta menerapkan prinsip-prinsip Kristiani. Pendekatan ini juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan membedakan nilai-nilai Kristiani dari nilai-nilai yang bertentangan.

Hasil dan Pembahasan

Generasi Z

Generasi Z memainkan peran penting dalam mendorong perubahan di era Revolusi Industri 4.0. Karakteristik mereka yang tumbuh dalam lingkungan digital menghasilkan pola perilaku yang berbeda dan menghadirkan tantangan moral. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z cenderung mengalami penurunan moral, yang dipengaruhi oleh media sosial yang sering mempromosikan gaya hidup konsumtif dan glamor, di mana kesuksesan finansial dan popularitas lebih diutamakan dibandingkan integritas pribadi atau kontribusi sosial (Frastati, 2024).

Saat ini, Generasi Z menjadi salah satu kelompok yang mendominasi populasi Indonesia, mencapai sekitar 74,93 juta jiwa atau 27,94% dari total populasi. Generasi ini merupakan generasi yang telah terpapar teknologi sejak lahir, sehingga kemampuan teknologi memiliki pengaruh besar dalam kehidupan sehari-hari mereka (Berkup, 2014). Generasi Z berada dalam rentang usia produktif, yaitu antara 15 hingga 64 tahun ke atas (Badan Pusat Statistik, 2022), dan memiliki potensi besar menjadi sumber daya manusia unggul untuk mewujudkan kemajuan bangsa. Keunggulan mereka dibanding generasi sebelumnya meliputi kemampuan menguasai teknologi, multitasking, akses informasi yang cepat, serta responsif terhadap fenomena sosial di sekitar mereka (Sekar Arum, 2023).

Dengan demikian, Generasi Z, yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, merupakan kelompok dominan di Indonesia dengan potensi besar untuk berkontribusi pada pembangunan bangsa. Meskipun dikenal dengan kemampuan teknologi, multitasking, dan responsif terhadap isu sosial, mereka juga menghadapi tantangan moral akibat pengaruh media sosial dan budaya konsumtif. Oleh karena itu, pemahaman dan pengembangan nilai-nilai positif menjadi sangat penting untuk mengarahkan potensi Generasi Z ke arah yang lebih konstruktif dalam menghadapi dinamika era Revolusi Industri 4.0.

Karakteristik Generasi Z

Generasi Z memiliki karakteristik unik yang membedakan mereka dari generasi sebelumnya, meskipun ciri-ciri ini dapat bervariasi antarnegara. Beberapa ciri khas Generasi Z meliputi pemahaman teknologi yang tinggi dan ambisi yang kuat, mayoritas sudah memasuki dunia kerja atau berstatus mahasiswa, keberanian dalam mengambil risiko dibandingkan generasi milenial, kecenderungan kurang mandiri dan membutuhkan dukungan dari orang lain, keinginan untuk terhubung secara sosial melalui komunikasi digital, keterampilan sosial yang cenderung kurang, serta preferensi untuk bekerja secara mandiri (Sawitri, 2021).

Salah satu ciri menonjol Generasi Z adalah fokus pada diri sendiri dan kesulitan bekerja sama dengan orang lain. Mereka sering menyamaraskan individualisme sebagai bentuk kemandirian dan ambisi. Budaya individualisme telah menjadi ciri dominan di kalangan Generasi Z, di mana perhatian terhadap diri sendiri sering lebih diutamakan dibanding generasi sebelumnya. Hal ini dipengaruhi oleh pertumbuhan mereka di era teknologi yang memungkinkan koneksi instan dengan dunia, serta kebebasan untuk mengeksplorasi minat dan aspirasi pribadi. Salah satu manifestasi dari individualisme ini adalah kecenderungan untuk mengutamakan kemandirian dan kebebasan dalam pengambilan keputusan, termasuk dalam hal agama dan spiritualitas, dengan membentuk keyakinan berdasarkan pengalaman pribadi (Wulur et al., 2024; Sihaloho, 2024).

Perilaku dekaden juga terlihat pada Generasi Z, terutama karena budaya instan dan kurangnya komitmen terhadap nilai jangka panjang. Contohnya adalah kecenderungan mereka mengejar popularitas di media sosial melalui konten dangkal atau kontroversial demi pengakuan, yang sering mengorbankan etika dan tanggung jawab. Fenomena “cancel culture” yang marak di kalangan mereka mencerminkan kecenderungan menilai orang lain secara cepat tanpa analisis mendalam, yang dapat melemahkan empati dan pemahaman terhadap perbedaan pendapat (Frastati, 2024).

Generasi Z sering diasosiasikan dengan meningkatnya individualisme, di mana pencapaian pribadi dan kebebasan menjadi prioritas. Meskipun hal ini dapat mendorong kemandirian dan inovasi, ada risiko tanggung jawab terhadap masyarakat dan komunitas terabaikan. Penurunan moral di kalangan Generasi Z bukan sekadar pelanggaran nilai konvensional, tetapi juga penolakan terhadap norma yang dianggap membatasi kebebasan individu. Dengan demikian, Generasi Z perlu menyeimbangkan kebebasan pribadi dengan tanggung jawab sosial agar potensi mereka dapat diarahkan secara positif dan berdampak baik bagi masyarakat secara keseluruhan.

Budaya Populer

Budaya dapat dipahami sebagai proses perkembangan intelektual, spiritual, dan estetis, sekaligus mencerminkan “pandangan hidup” tertentu dari masyarakat, periode, atau kelompok tertentu. Istilah “pop” berasal dari kata “populer,” sehingga budaya populer dipahami sebagai budaya komersial yang bersifat konsumtif dan banyak dikonsumsi secara massal. Hal ini menjadikan budaya pop sebagai paket “ideologi gaya hidup” yang mendorong masyarakat untuk terus mengonsumsi produk-produk kemewahan di era industri modern. Menurut Raymond Williams, budaya populer memiliki empat kriteria berdasarkan makna kata “populer,” yaitu: (1) banyak disukai orang, (2) merupakan jenis karya yang dianggap rendah, (3) dibuat untuk menyenangkan orang, dan (4) diciptakan oleh orang untuk dirinya sendiri (Lola, 2019).

Secara harfiah, istilah “budaya populer” (culture popular) dalam bahasa Latin berarti “budaya orang-orang” atau masyarakat. Hal ini menjelaskan mengapa banyak pengkaji budaya menekankan pentingnya budaya yang hidup (lived culture) dan artefak budaya yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Hebdige mencontohkan budaya populer sebagai kumpulan artefak, seperti film, kaset, acara televisi, alat transportasi, pakaian, dan lainnya. Budaya pop bersifat dinamis, selalu berubah, dan muncul secara unik di berbagai tempat dan waktu. Dengan hadirnya globalisasi, budaya populer menawarkan hal-hal baru bagi masyarakat Indonesia. Rasa ingin tahu yang tinggi mendorong masyarakat urban bersikap konsumtif, sehingga budaya pop berpotensi mengancam penguatan identitas nasional, terutama di kalangan remaja, karena dapat mengikis kerangka acuan tradisional seperti etnis, agama, suku, budaya, dan nilai-nilai hidup bangsa. Dalam kehidupan modern saat ini, budaya populer menjadi bagian penting, dan media massa memiliki peran signifikan dalam membentuk serta menyebarkan pengaruh budaya ini (Susanti et al., 2024).

Pada dasarnya, kebudayaan merupakan hal positif dan anugerah Allah kepada manusia yang diciptakan segambar dan serupa dengan-Nya. Namun, sejak kejatuhan manusia ke dalam dosa, kebudayaan sering kali digunakan untuk menunjukkan perlakuan terhadap Allah. Dari perspektif ideologi Kristen, pengaruh budaya populer membuat banyak orang Kristen mulai meninggalkan nilai-nilai iman mereka. Banyak yang lebih mengutamakan pengalaman rohani yang spektakuler, seperti kemampuan berbahasa roh, dan lebih menyukai pengajaran yang ringan dibandingkan yang

mendalam mengenai pokok-pokok iman Kristen. Akibatnya, cara beragama menjadi lebih praktis dan instan, di mana orang Kristen cenderung hanya mengakui kedaulatan Tuhan ketika doa mereka terkabul. Gereja pun menjadi semakin toleran terhadap perilaku buruk, dan beberapa bahkan berkembang menjadi gereja yang kaya. Budaya populer telah menggeser ideologi Kristen dari teosentris menjadi antroposentris, serta dari pendekatan teologis menjadi pragmatis. Dalam konteks ini, kekristenan dalam budaya populer hanya menjadi sebuah ‘sense’ atau perasaan subjektif, bukan identitas yang kokoh (Lola, 2019).

Nilai-nilai kristiani

Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan aspek penting dalam kehidupan setiap individu Kristen, yang berakar pada keyakinan bahwa Allah adalah sumber utama pengetahuan dan kebenaran. Pendidikan ini tidak hanya menekankan pemahaman tentang Allah, tetapi juga penerapan keyakinan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. PAK diselenggarakan dengan berorientasi pada nilai-nilai Kristiani, sehingga seluruh kegiatan belajar, baik di sekolah, gereja, maupun rumah, dilaksanakan berdasarkan ajaran agama Kristen. Tujuan utama PAK adalah membantu individu tumbuh secara rohani, mengikuti dan taat kepada Tuhan Yesus, serta mengembangkan sifat-sifat moral yang baik.

Melalui pendidikan ini, karakter individu dibentuk sejak dini agar menjadi cerdas, kompetitif, tangguh, sabar, kooperatif, beretika, dan pekerja keras. Selain itu, PAK juga menanamkan nilai-nilai Pancasila, seperti cinta tanah air, pengutamaan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta keimanan dan ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian, pendidikan agama Kristen berperan penting dalam membentuk karakter individu melalui pengajaran nilai-nilai seperti integritas, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, dan sikap hormat (Hamatara, 2018).

Dalam konteks iman Kristen, nilai-nilai Kristiani mengandung pesan moral yang berkaitan dengan spiritualitas dan kebijaksanaan. Salah satu nilai yang sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari adalah nilai religius. Galatia 5:22-23 menjelaskan “buah-buah Roh” yang menjadi dasar pembentukan karakter spiritual dan etika, yang diajarkan oleh Yesus Kristus dan diperjelas oleh Rasul Paulus, yaitu:

1. Kasih – Kasih menjadi dasar karakter seorang pengikut Kristus. Kasih berarti menghormati kehidupan setiap orang tanpa memandang prestasi, kelas sosial, sikap, atau profesi, dan diwujudkan dalam tindakan nyata.
2. Sukacita – Sukacita (chara) berasal dari rahmat (charis) Allah dan merupakan kebahagiaan yang muncul karena pekerjaan Roh dalam diri manusia.
3. Damai Sejahtera – Damai sejahtera berasal dari hati dan perasaan yang harmonis, bukan hanya dari interaksi dengan orang lain, dan tercipta melalui pemulihan dan keseimbangan dengan lingkungan sekitar.
4. Kesabaran – Kesabaran meliputi kemampuan menghadapi masalah, hinaan, ejekan, atau sikap meremehkan orang lain, serta ketekunan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab.
5. Kemurahan – Kemurahan (chrestotes) berarti melakukan perbuatan baik atau positif sebagai ungkapan syukur atas rahmat Tuhan dan keinginan untuk menolong sesama.
6. Kebaikan – Kebaikan tercermin melalui sikap dan perilaku yang positif, seperti seorang penabur benih yang menebar manfaat bagi orang lain.
7. Kesetiaan – Kesetiaan terlihat dari kemampuan seseorang untuk dipercaya, memiliki

- tekad, dan bersedia menerima risiko meski dalam kondisi sulit.
8. Kelemahlebutan – Kelemahlebutan (prautes) berarti mampu menguasai emosi, tidak sombong, tenang, dan memiliki temperamen yang stabil.
 9. Penguasaan Diri – Penguasaan diri adalah kemampuan untuk tidak mudah terpengaruh oleh keinginan fisik, hasrat duniawi, maupun godaan dari pikiran, jiwa, dan hati (Salombe, 2020).

Menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya mendekatkan individu kepada Tuhan, tetapi juga memperkuat hubungan dengan sesama dan menciptakan masyarakat yang lebih baik. Nilai-nilai seperti kasih, pengampunan, kerendahan hati, keadilan, dan integritas berfungsi sebagai pedoman dalam menghadapi tantangan zaman modern. Dengan menghayati dan menerapkan nilai-nilai tersebut, setiap umat Kristiani dapat memberikan dampak positif bagi diri sendiri maupun komunitas dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, sangat penting bagi setiap individu untuk secara aktif menerapkan ajaran Kristus dalam tindakan sehari-hari (Nadya, 2024).

Tantangan Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam Menghadapi Pengaruh Budaya Populer

Pendidikan Agama Kristen (PAK) di era krisis moral saat ini menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Beberapa tantangan tersebut meliputi pengaruh budaya sekuler, kemajuan teknologi, krisis identitas, tekanan dari teman sebaya, minimnya keterlibatan gereja, masalah mental dan emosional, serta kurangnya pemahaman terhadap Alkitab. Untuk mengatasi krisis moral, terutama di kalangan remaja, PAK perlu mengembangkan strategi yang responsif dan relevan dengan kebutuhan generasi saat ini (Andrian, 2024).

Salah satu tantangan utama adalah berkembangnya sikap individualistik di kalangan remaja. Sikap ini mencerminkan orientasi hidup yang lebih terfokus pada kepentingan pribadi, eksplorasi diri, dan kebebasan individu. Jika dibiarkan berlebihan, sikap individualistik dapat menimbulkan relativisme moral, di mana remaja memandang nilai-nilai sebagai sesuatu yang relatif dan tergantung pada perspektif masing-masing. Hal ini menyulitkan mereka untuk menetapkan standar moral yang objektif. Untuk menghadapi kondisi ini, PAK perlu mengembangkan pendekatan pembelajaran yang mampu mengakomodasi sifat individualistik, namun tetap menekankan pentingnya nilai-nilai moral yang bersifat universal. Strategi yang dapat diterapkan antara lain pembinaan karakter, pengembangan empati, dan pengajaran nilai-nilai Kristiani yang relevan dengan kehidupan sehari-hari (Desvi, Fitriani, & Tarigan, 2024).

Selain itu, PAK juga dihadapkan pada pengaruh budaya populer yang kuat terhadap Generasi Z. Media massa dan tren digital sering kali menyajikan gaya hidup dan ideologi yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Kristen. Generasi Z, yang tumbuh dalam lingkungan ini, dapat mengalami kebingungan dalam memahami identitas dan iman mereka sebagai orang Kristiani. Tantangan bagi PAK adalah bagaimana tetap relevan dan menarik bagi generasi yang terbiasa dengan konten digital yang cepat dan dinamis. Metode pengajaran tradisional yang berpusat pada ceramah dan hafalan mungkin tidak lagi cukup efektif. Selain itu, gaya hidup individualistik, materialistik, dan hedonistik yang ditampilkan dalam budaya populer dapat mengganggu nilai-nilai Kristiani, seperti kasih, pelayanan, dan kerendahan hati (Jasmine, 2014).

Tantangan lain bagi PAK adalah membantu Generasi Z mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta membedakan antara nilai-nilai Kristiani dan nilai-nilai yang bertentangan. Hal ini memerlukan pendekatan pendidikan yang tidak hanya fokus pada pengajaran doktrin, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pengembangan spiritualitas yang mendalam. Selain itu, PAK perlu menekankan penggunaan media digital secara bijak. Media sosial dapat menjadi alat efektif untuk menyebarkan pesan Kristiani, tetapi juga dapat menghadirkan informasi yang menyesatkan dan konten yang tidak pantas. Oleh karena itu, literasi media digital dan kemampuan menggunakan media sosial secara bertanggung jawab harus menjadi bagian dari pendidikan agama (Frastati, 2024).

Terakhir, PAK harus bekerja sama dengan keluarga dan komunitas gereja untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan identitas Kristiani Generasi Z. Konsistensi antara nilai-nilai yang diajarkan di gereja, rumah, dan lingkungan pergaulan sangat penting agar remaja dapat memahami dan menerapkan iman mereka secara utuh dalam kehidupan sehari-hari.

Pengaruh Budaya Populer terhadap Pemahaman Nilai-nilai Kristiani bagi Generasi Z

Budaya pada dasarnya merupakan anugerah Tuhan yang mencerminkan ciptaan-Nya dalam citra ilahi. Namun, setelah manusia jatuh ke dalam dosa, budaya sering kali digunakan untuk menentang kehendak Tuhan. Saat ini, pengaruh budaya populer membuat nilai-nilai Kristiani mulai diabaikan. Banyak orang Kristen cenderung memprioritaskan pengalaman spiritual yang dianggap spektakuler, seperti kemampuan berbicara dalam roh, atau memilih ajaran yang dangkal dibandingkan prinsip-prinsip iman yang mendalam. Praktik keagamaan menjadi lebih praktis, dengan kecenderungan mengakui kedaulatan Tuhan hanya ketika doa mereka dikabulkan. Bahkan, beberapa gereja menoleransi perilaku buruk dan menitikberatkan pada pengumpulan kekayaan. Hal ini menunjukkan pergeseran ideologi Kristen dari yang teosentrism menjadi antroposentrism dan dari teologis menjadi pragmatis. Dalam budaya populer, Kekristenan sering dilihat sebagai sensasi semata, bukan sebagai identitas yang mendalam (Susanti et al., 2024).

Pengaruh budaya populer terhadap Generasi Z merupakan fenomena kompleks yang melibatkan berbagai aspek sosial dan budaya. Budaya populer, yang merupakan pandangan hidup dan artefak yang dikonsumsi secara luas, memiliki kekuatan besar dalam membentuk identitas dan nilai-nilai generasi muda. Generasi Z, yang tumbuh di era digital dengan akses tanpa batas ke informasi dan hiburan, sangat rentan terhadap pengaruh budaya populer yang sering bertentangan dengan nilai-nilai Kristiani. Media massa dan industri hiburan kerap mempromosikan gaya hidup individualistik, materialistik, dan hedonistik. Nilai-nilai seperti kesuksesan materi, penampilan fisik, dan kepuasan instan menjadi prioritas, sementara nilai Kristiani seperti kerendahan hati, pelayanan, dan kasih sering diabaikan. Paparan sejak dulu terhadap pesan-pesan ini dapat menyulitkan Generasi Z dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai Kristiani. Selain itu, budaya populer sering menghadirkan pandangan sekuler dan relativistik, yang bertentangan dengan keyakinan Kristiani tentang kebenaran mutlak dan otoritas ilahi. Generasi Z, yang terbiasa hidup dalam pluralitas pandangan, mungkin merasa kesulitan menerima ajaran yang eksklusif dan dogmatis, serta mempertanyakan relevansi nilai-nilai Kristiani dalam dunia modern yang kompleks dan serba cepat (Istiqomah & Widiyanto, 2020).

Nilai-nilai Kristiani, yang berakar pada ajaran Alkitab dan teladan Yesus Kristus, berperan penting dalam membentuk identitas dan karakter individu, terutama bagi Generasi Z. Nilai-nilai ini bukan sekadar doktrin teologis, tetapi juga pedoman praktis untuk menjalani kehidupan yang bermakna dan berdampak positif. Salah satu nilai inti adalah kasih, yang diwujudkan dalam penghormatan dan kedulian terhadap sesama tanpa memandang latar belakang atau status sosial. Kasih ini tidak hanya bersifat emosional, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata, pelayanan, dan pengorbanan, sebagaimana dicontohkan oleh Yesus Kristus. Selain kasih, nilai Kristiani lainnya meliputi sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri. Nilai-nilai ini, yang dikenal sebagai buah Roh, membentuk karakter spiritual dan etika yang kuat, membantu individu menghadapi tantangan hidup secara bijaksana dan bertanggung jawab (Hamatara, 2018).

Nilai religiusitas, yang menekankan hubungan pribadi dengan Tuhan, juga merupakan komponen penting dari nilai-nilai Kristiani. Religiusitas bukan hanya praktik ritual, tetapi pengalaman spiritual yang mendalam yang memengaruhi seluruh aspek kehidupan. Bagi Generasi Z, nilai-nilai Kristiani dapat berfungsi sebagai kompas moral yang membimbing mereka menghadapi pengaruh budaya populer. Nilai-nilai ini membantu mereka mengembangkan pemikiran kritis, membedakan benar dan salah, serta membuat keputusan bijaksana. Namun, penerapannya tidak mudah, mengingat tekanan budaya populer yang kuat. Generasi Z perlu belajar mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani dengan identitas mereka sebagai individu unik yang relevan di dunia modern (Susanti et al., 2024).

Budaya populer juga memengaruhi praktik keagamaan Generasi Z. Banyak dari mereka lebih tertarik pada pengalaman spiritual yang spektakuler dan emosional daripada pemahaman doktrin yang mendalam. Hal ini membuat praktik keagamaan menjadi dangkal dan berfokus pada kepuasan pribadi. Selain itu, budaya populer dapat mengaburkan identitas Kristiani, karena Kekristenan sering dipandang sebagai salah satu gaya hidup, bukan sebagai identitas menyeluruh. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen (PAK) menghadapi tantangan besar untuk membantu Generasi Z memahami dan menerapkan nilai-nilai Kristiani secara utuh. PAK perlu menggunakan pendekatan pembelajaran yang relevan dan menarik, memanfaatkan media digital serta metode interaktif. Selain itu, PAK harus mengajarkan pemikiran kritis dan kemampuan membedakan nilai Kristiani dengan nilai yang bertentangan, sehingga Generasi Z dapat mempertahankan iman mereka di tengah pengaruh budaya populer (Hijrah, Cahyani, & Sakka, 2023).

Kesimpulan

Budaya populer memiliki pengaruh signifikan terhadap pemahaman nilai-nilai Kristiani di kalangan Generasi Z. Akses tanpa batas ke informasi dan hiburan digital membuat generasi ini rentan terhadap pengaruh budaya yang cenderung materialistik, individualistik, dan hedonistik. Nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kerendahan hati, dan pelayanan sering kali terabaikan, sementara kesuksesan materi, penampilan fisik, dan kepuasan instan menjadi prioritas. Praktik keagamaan generasi ini cenderung pragmatis dan dangkal, serta pengalaman spiritual yang spektakuler lebih diminati daripada pemahaman doktrin yang mendalam. Akibatnya, Generasi Z dapat melihat kekristenan hanya sebagai salah satu pilihan gaya hidup, bukan sebagai identitas yang menyeluruh.

Oleh karena itu, pemahaman dan penerapan nilai-nilai Kristiani memerlukan perhatian khusus agar generasi ini tetap dapat mempertahankan identitas iman mereka di tengah dominasi budaya populer.

Saran

Pendidikan Agama Kristen (PAK) perlu mengembangkan pendekatan pembelajaran yang relevan dan menarik bagi Generasi Z, termasuk pemanfaatan media digital dan metode interaktif. PAK juga harus menekankan pengembangan pemikiran kritis, kemampuan membedakan antara nilai-nilai Kristiani dan pengaruh budaya populer yang bertentangan, serta pembentukan karakter spiritual yang kuat. Keterlibatan keluarga dan komunitas gereja sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang konsisten mendukung penerapan nilai Kristiani. Dengan sinergi antara sekolah, rumah, dan gereja, Generasi Z dapat menginternalisasi nilai-nilai Kristiani secara utuh dan menjadi agen perubahan positif yang membawa dampak baik bagi diri mereka sendiri, masyarakat, dan dunia.

Daftar Pustaka

- Andrian, T. (2024). Peran pendidikan agama Kristen dalam pembentukan nilai moral remaja masa kini. *Inculco Journal of Christian Education*, 4(1), 107–122. <https://doi.org/10.59404/ijce.v4i1.188>
- Desvi, M. N., Telambanua, F., & Ginting, P. T. (2024). Pengaruh pendidikan agama Kristen terhadap pembentukan karakter moral siswa SD. *Journal of Education Religion Humanites and Multidisciplinary*, 2(2), 1334–1340.
- Frastati, F. (2024). Pendidikan agama Kristen, dekadensi moral dan generasi Z. *ADIBA: Journal of Education*, 4(4), 644–653.
- Hamatara, M. M. (2018). The role of Christian religious education in shaping the character of the millennial generation. *Journal of Christian Education*, 3(2), 8–16.
- Hijrah, M., Cahyani, W. S., & Sakka, A. (2023). Kajian budaya populer: Analisis terhadap pengaruh media massa. *Jurnal Socia Logica*, 3(1), 1–7.
- Istiqomah, A., & Widiyanto, D. (2020). Ancaman budaya pop (pop culture) terhadap penguatan identitas nasional masyarakat urban. *Jurnal Kalacakra: Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 1(1), 18. <https://doi.org/10.31002/kalacakra.v1i1.2687>
- Lola, J. A. (2019). Iman Kristen dan budaya popular. *Jurnal Teologi Kristen*, 67(1), 101–121.
- Nadya, M. (2024). Menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(4), 15098–15102.
- Sawitri, D. R. (2021). Perkembangan karier generasi Z: Tantangan dan strategi dalam mewujudkan SDM Indonesia yang unggul. *Angewandte Chemie International Edition*, 3(1), 10–27.
- Sekar Arum, L., Zahrani, A., & Duha, N. A. (2023). Karakteristik generasi Z dan kesiapannya dalam menghadapi bonus demografi 2030. *Accounting Student Research Journal*, 2(1), 59–72. <https://doi.org/10.62108/asrj.v2i1.5812>
- Sihaloho, O. A. (2024). Degradasi identitas nasional: Munculnya individualisme dikalangan generasi Z. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(November), 4772–4780.
- Susanti, E., Mu'min, M., Mausili, D. R., Sajidin, M., & Hafid, A. (2024). Pengaruh budaya populer di kalangan pemuda dan implikasinya terhadap ketahanan budaya komunitas etnik (Studi tentang Korean Wave di komunitas suku Mandar, Provinsi Sulawesi Barat). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 29(3), 291–312. <https://doi.org/10.22146/jkn.88415>
- Wulur, H. G., Titting, H., Locke, J., Rousseau, J.-J., & Amerika Utara. (2024). Relevansi gereja: Mendorong pertumbuhan spiritualitas generasi Z di tengah budaya individualisme, otonomi diri, kebebasan berpendapat, yang berpusat pada prestasi dan modern. *Jurnal Apokalipsis*, 15(1), 69–87.